

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keindahan dan kecantikan seorang perempuan bersumber dari dua arah, yaitu ragawi atau yang dapat dilihat dari bentuk fisik dari tubuh seorang perempuan dan juga *inner beauty* atau kecantikan dari dalam tubuh. Kecantikan yang dapat dilihat dari bentuk fisik seorang perempuan yaitu wajah, tubuh, dan cara berpakaian. Sedangkan kecantikan dari dalam atau *inner beauty* bisa terlihat dari bagaimana sikap, berbicara, dan juga berkata-kata yang sopan dan lembut. Sikap yang seperti ini biasanya didapat dari pendidikan orang tua, lingkungan dan juga sifat yang diwarisi oleh orang tuanya.

Saat ini perempuan melakukan berbagai cara untuk menunjang kecantikan yang mereka miliki. Salah satu cara untuk menunjang kecantikan yakni melalui penampilan. Penampilan bagi seorang perempuan telah menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditinggalkan. Kebutuhan akan berpenampilan bagi seorang perempuan yang utama yaitu berpakaian. Dapat kita lihat banyak model pakaian yang digunakan oleh perempuan-perempuan saat ini.

Pakaian memiliki fungsi sebagai kesopanan, orang mengenakan pakaian dimaksudkan oleh masyarakat untuk menjaga norma dan etika kesopanan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Norma dan etika kesopanan

tidak sama dalam semua masyarakat. Setiap masyarakat mengembangkan norma dan etika kesopanannya sendiri (Damsar, 2013:8.27).

Perempuan berpenampilan dengan berbagai model pakaian yang mereka gunakan dan mengikuti *trend* saat ini. Bagi para perempuan muslimah mereka juga menggunakan pakaian dan jilbab untuk menunjang kecantikan mereka.

Berjilbab merupakan kewajiban bagi perempuan muslimah, karena Islam mewajibkan perempuan untuk berjilbab. Berjilbab dapat digunakan sebagai penutup aurat. Aurat adalah sesuatu yang menimbulkan birahi/syahwat, membangkitkan nafsu angkara murka sedangkan ia mempunyai kehormatan dibawa oleh rasa malu supaya ditutup rapi dan dipelihara agar tidak mengganggu manusia lainnya serta menimbulkan kemurkaan padahal ketentraman dan kedamaian hakikatnya dijaga baik-baik (Fuad Muhammad Fachrudin dalam Fitri dan Khasanah, 2013: 2).

Aurat bagi seorang perempuan yang wajib ditutup adalah seluruh tubuh perempuan kecuali muka dan seluruh telapak tangannya sampai pergelangan tangan. Kewajiban menutup aurat bagi muslimah bertujuan melindungi diri dari gangguan kaum lelaki dan aktivitas yang menjerumuskan pada dosa-dosa. Islam mengajarkan menutup aurat perempuan dengan menggunakan jilbab.

Perintah untuk memakai jilbab telah diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW Allah berfirman:

“Wahai nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Al Ahzab: 59).

Berdasarkan dari firman di atas, maka perempuan muslim hendaklah memakai jilbab, karena jilbab dapat menjadi pelindung bagi para muslimah. Saat ini jilbab telah menjadi *trend* busana bagi perempuan muslimah. Perkembangan mode tidak hanya terletak pada sepatu, tas, dan pakaian saja tapi juga pada kerudung atau jilbab. Jika pada awalnya jilbab digunakan untuk menutup aurat dan melindungi perempuan dari gangguan yang membahayakan mereka, kini jilbab menjadi mode.

Jilbab saat ini telah banyak digunakan oleh para perempuan muslim. Hal ini membuat jilbab menjadi sebuah benda yang selalu diminati. Hal ini membuat muncul berbagai bentuk jilbab, semakin berjalannya waktu jilbab telah memiliki banyak model dan menjadi *trend*. Dalam hal ini, telah terjadi komodifikasi jilbab karna jilbab sekarang telah menjadi barang yang diminati oleh perempuan muslim. Akan tetapi, komodifikasi jilbab dapat membawa pengaruh positif dan juga membawa pengaruh yang negatif.

Menurut Asma Nadia, saat ini terdapat istilah pada jilbab dan ketiga istilah tersebut merupakan bagian dari *trend* jilbab sampai saat ini. Ketiga istilah jilbab, yang saat ini digunakan oleh perempuan muslim, yaitu: istilah *syar'i*, *hijabers*, dan *jilboobs*. Berjilbab secara *syar'i* merupakan berjilbab yang sesuai dengan aturan di Islam. Muslimah berjilbab *syar'i* diwajibkan menggunakan pakaian yang tertutup dan tidak menampakkan lekuk tubuhnya (m.republika.co.id, diakses 10 Mei 2015).

Istilah berikutnya yaitu *hijabers*. *Hijabers* diidentikkan dengan mereka yang memakai penutup rambut bergaya modis dan *fashionable*. Tidak hanya

berjilbab tapi mereka mengkreasi jilbab yang akan mereka pakai. Mulai dari cara berpakaian, berjilbab dan memadukan warna. Hal ini dilakukan agar mereka yang menggunakan jilbab dapat tampil menarik tapi tidak melanggar aturan pemakaian jilbab itu sendiri.

Sama dengan *hijabers*, *jilboobs* juga merupakan istilah bagi perempuan yang menggunakan jilbab. *Jilboobs* merupakan gabungan dari kata jilbab dan *boobs* (dada). Perintah Allah untuk memanjangkan kain dari kepala hingga menutupi dada. “.... Dan hendaklah mereka menutup kerudung ke dada mereka” (QS. An Nur (24): 31).

Kerudung yang seharusnya berfungsi menutupi dada malah dinaikkan ke bagian leher dan dililitkan dengan dalih agar terlihat rapi. Dada tidak tertutup dan jadilah *jilboob*, yaitu jilbab yang masih memperlihatkan bentuk tubuh *boob* alias dada (Partic, 2014: 39).

Jilbab menjadi *trend* karena bantuan dari media, baik itu media televisi maupun internet. Di mana media selalu menyajikan berita maupun fashion saat ini termasuk jilbab yang biasanya digunakan oleh para *publik figure* yang terkenal, maka perempuan muslimah banyak yang meniru atau menggunakan jilbab seperti *publik figure* yang mereka idolakan.

Begitu pula yang terjadi pada mahasiswi di Universitas Bangka Belitung. Sementara berdasarkan observasi awal, di setiap fakultas yang ada di Universitas Bangka Belitung sudah banyak mahasiswi yang menggunakan jilbab. Baik itu jilbab yang penggunaannya mudah sampai dengan jilbab yang telah dikreasikan agar tampak menarik dan jilbab yang mereka gunakan

merupakan jilbab modern. Selain jilbab yang dikreasikan, ada juga mahasiswi yang menggunakan jilbab besar dan ditunjang dengan pakaian yang besar juga. Sampai saat ini sudah banyak mahasiswi menggunakan jilbab, apalagi semenjak banyaknya jilbab yang dikreasikan oleh para desainer dipublikasikan lewat media massa.

Peneliti memilih Universitas Bangka Belitung sebagai lokasi penelitian. Hal ini dikarenakan saat munculnya *trend* jilbab, pemakaian jilbab mahasiswi juga mengalami perubahan model dan banyaknya mahasiswi yang baru memakai jilbab. Berbagai macam model pakaian digunakan untuk menunjang penampilan mereka dalam berjilbab. Jilbab berubah nilai dan fungsinya, jilbab dipandang hanya sebagai aksesoris dan pelengkap dalam berpenampilan. Tanpa memperdulikan nilai guna dari jilbab ini sendiri sebagai kewajiban bagi perempuan muslim untuk menutup aurat.

Cara berpenampilan mereka dalam berhijab sekarang lebih menurut model dan fashion saat ini. Walaupun ada juga mahasiswi yang berjilbab sesuai dengan aturan-aturan agama Islam, seperti menggunakan jilbab harus menutup seluruh tubuh selain bagian yang dikecualikan, jilbab bukan untuk berhias, harus tebal, harus longgar dan bahannya juga sebaiknya modelnya tidak terlalu mewah dan berlebihan atau mencolok mata (Fitri dan Khasanah, 2013:17).

Saat ini mahasiswi yang menggunakan jilbab lebih menonjolkan kecantikan dan keindahan bentuk tubuh. Di satu sisi ingin menjalankan syariat, di sisi lain ingin tampak cantik, elegan, modis, dan tidak ketinggalan

zaman. Model berjilbab yang menunjukkan lekuk tubuh saat ini telah menjamur di sekitar kita. Banyak perempuan yang menggunakan jilbab tapi mereka masih menonjolkan bentuk tubuh mereka. Dengan demikian, penelitian ini akan memfokuskan mengetahui makna jilbab di kalangan mahasiswi Universitas Bangka Belitung dan bagaimana komodifikasi jilbab mempengaruhi gaya atau bentuk jilbab yang mereka gunakan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana makna berjilbab di kalangan mahasiswi Universitas Bangka Belitung?
2. Bagaimana bentuk komodifikasi jilbab pada mahasiswi Universitas Bangka Belitung?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada pokok permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui makna berjilbab di kalangan mahasiswi Universitas Bangka Belitung.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk komodifikasi jilbab pada mahasiswi Universitas Bangka Belitung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan kontribusi:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan sosial tentang komodifikasi jilbab. Penelitian ini dapat dijadikan acuan keilmuan dalam komodifikasi.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai makna jilbab bagi mahasiswi serta bentuk komodifikasi jilbab di kalangan mahasiswi Universitas Bangka Belitung .

Penelitian ini diharapkan dapat membuat para masyarakat mengerti bagaimana seharusnya menggunakan jilbab khususnya para perempuan muslim yang menggunakan jilbab. Penggunaan jilbab yang sesuai dengan syariat Islam, bukan memperlihatkan bentuk dan lekuk tubuh mereka. Penelitian ini dikhususkan bagi para mahasiswi selaku anak muda yang haus akan mode atau *trend* agar mereka dapat lebih paham dan dapat menggunakan jilbab dan pakaian muslim dengan sebagaimana mestinya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian berikutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan acuan yang menjadi bahan perbandingan bagi peneliti dengan penelitian yang lain, agar peneliti dapat mendeskripsikan permasalahan yang akan diteliti sebagai penguatan penelitian. Berdasarkan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Budiastuti pada tahun 2012 tentang “*Jilbab Dalam Perspektif Sosiologi (Studi pemaknaan jilbab di Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta)*”, menjelaskan mengenai jilbab tidak terlepas dari ajaran agama atau keyakinan seseorang, namun dalam kajian sosiologi, hal itu berkaitan pula dengan beberapa faktor sosial maupun budaya dalam suatu masyarakat. Keadaan ini sejalan dengan keberadaan sosiologi sebagai suatu disiplin ilmu dan melihat agama sebagai fenomena sosial, serta membicarakan struktur sosial sekaligus melihat perubahan sosial yang dapat terjadi dalam masyarakat.

Oleh karena itu, meski jilbab menjadi bagian dari praktek keagamaan (Islam) dan melihat dalam kehidupan sehari-hari, namun dapat pula menjadi pembeda bagi individu maupun komunitas atau kelompok, baik dari segi religiusitasnya maupun aspek sosial lainnya. Budiastuti meneliti di lingkungan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang terdiri dari Mahasiswi, dosen, dan karyawan yaitu antara yang menggunakan jilbab dan yang tidak menggunakan jilbab.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji dan menggali makna jilbab di lingkungan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta yang dilandasi pada ajaran Islam dalam penerapan system pendidikannya. Melalui

penelitian ini diupayakan untuk mendeskripsikan serta menganalisa tentang makna jilbab berdasarkan sudut pandang yang bersifat menyeluruh, tanpa harus mempertentangkan kajian agama dan non agama.

Jika penelitian yang dilakukan oleh Budiastuti mengenai makna jilbab dalam penerapan sistem pendidikan dan Budiastuti mengulas tentang makna jilbab itu melalui berbagai sudut pandang , tidak hanya dari sudut pandang agama Islam tapi juga dari non agama Islam. Penelitian ini dilakukan di lingkungan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Budiastuti memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sekarang akan dilakukan.

Persamaan dari penelitian ini, kedua penelitian ini akan membahas makna jilbab bagi para mahasiswi. Akan tetapi, perbedaannya adalah Budiastuti hanya menganalisa makna jilbab bagi mahasiswi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan sekarang mendeskripsikan proses komodifikasi mempengaruhi cara berjilbab mahasiswi muslimah.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Taruna Budiono pada tahun 2013 mengenai “Pemaknaan Tren Fashion Berjilbab Ala Hijabers Oleh Wanita Muslimah Berjilbab”. Dalam penelitian ini, Budiono mendeskripsikan tentang mengkomunikasikan identitas diri menggunakan medium fashion adalah hal umum yang dilakukan oleh banyak orang. Salah satu pilihan fashion tersebut adalah jilbab.

Tren *fashion* berjilbab belakangan ini sedang marak di Indonesia. Para wanita muslim khususnya yang tinggal di kota-kota besar banyak yang

mengikuti tren fashion ini. Jilbab yang mereka pakai banyak dipengaruhi oleh kehadiran komunitas wanita berjilbab seperti *hijabers community*, serta beberapa figur publik yang juga memakai jilbab. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Penelitian ini memberikan gambaran tentang fenomena *trend* fashion berjilbab di kalangan wanita muda dan pemaknaan jilbab yang dipakai oleh para mereka. Penelitian ini mengacu pada konsep fashion sebagai komunikasi, fashion atau pakaian menjadi medium yang digunakan seseorang untuk menyatakan sesuatu pada orang lain. Jilbab sebagai bagian dari fashion juga berguna untuk medium penyampaian pesan-pesan para pemakainya kepada orang lain. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap empat orang informan yakni para wanita muda yang memakai jilbab ala *hijabers/modifikasi* yang tinggal di kota Semarang.

Hasil temuan penelitian menggambarkan jilbab yang dipakai oleh para wanita muslim digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu, menunjukkan identitas diri, dan sebagai media ekspresi diri. Pesan utama yang ingin dinyatakan oleh para wanita berjilbab ini adalah bahwa selain melaksanakan perintah agama, mereka juga bisa tampil modis dan *fashionable*, serta tetap aktif dengan berbagai macam kegiatan tanpa terganggu jilbab yang mereka pakai.

Jika kita lihat dari penelitian yang dilakukan oleh Taruna Budiono, penelitiannya membahas bahwa jilbab dapat menunjukkan jati diri dari penggunanya. Jilbab yang digunakan banyak dipengaruhi oleh kehadiran

komunitas wanita berjilbab seperti *hijabers community* ,bahkan jilbab sekarang dapat menjadi *trend* dan pengguna jilbab dapat tampil modis dan jilbab dapat menjadi media ekspresi diri. Penelitian yang dilakukan oleh Taruna Budiono memiliki persamaan dengan penelitian yang sekarang dilakukan, di mana sama-sama meneliti tentang komunitas jilbab mempengaruhi *trend* jilbab saat ini. Akan tetapi, dalam penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu Taruna Budiono hanya membahas tentang bagaimana jilbab dapat menunjukkan jati diri dan dapat membuat penggunanya tampil modis, sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang membahas tentang bagaimana fenomena *jilboobs* mempengaruhi *trend* yang ada di kalangan mahasiswi.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sudjiwati yang dipublikasikan pada tahun 2013 tentang “Motivasi Berjilbab pada Gaya Hidup Anak Remaja Islam”. Sudjiwati menjelaskan bahwa fenomena berjilbab pada anak remaja merupakan suatu model pakaian dan kewajiban kaum muslimah untuk menutupi aurat. Kewajiban berjilbab pada anak remaja dapat memotivasi dalam berpartisipasi sosial menjadi wanita Islami. Dibuktikan dengan hasil penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi memakai jilbab terhadap gaya hidup anak remaja dengan metode analisis data menggunakan analisis faktor dan analisis regresi. Sudjiwati pun menyimpulkan bahwa motivasi memakai jilbab berpengaruh signifikan terhadap variabel gaya hidup anak remaja.

Berbagai faktor dalam masa perkembangan yang dialami oleh anak remaja termotivasi menggunakan pakaian muslimah dengan bentuk jilbab adalah karena ingin mempercantik diri, kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan menjaga diri, menerima dan melaksanakan perintah Allah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sudjiwati, dirinya membahas tentang kewajiban berjilbab pada anak remaja dapat memotivasi dalam berpartisipasi sosial menjadi wanita Islami. Selain itu ia membahas tentang faktor-faktor perkembangan yang dialami oleh anak remaja membuat mereka termotivasi untuk menggunakan jilbab. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan sekarang oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang jilbab yang digunakan oleh perempuan muslimah. Akan tetapi perbedaannya adalah pada penelitian Sudjiwati, dirinya membahas tentang motivasi berjilbab bagi anak remaja. Sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang mendeskripsikan bagaimana bentuk komodifikasi jilbab di kalangan mahasiswi Universitas Bangka Belitung.

F. Kerangka Teoritis

Komodifikasi adalah perubahan nilai maupun fungsi dari suatu barang maupun jasa menjadi komoditi (barang yang bernilai ekonomi). Komodifikasi merupakan sebuah proses perubahan sesuatu yang memiliki nilai fungsi atau guna menjadi produk yang bernilai dan memberikan perubahan (<http://sariyanta.com>, diakses 10 Mei 2015).

Penelitian ini akan menggunakan teori dari Theodor Adorno tentang komodifikasi. Pencerahan secara penuh yang dimaksud oleh Adorno adalah pencerahan yang telah disimpangkan di dalam diskursus kapitalisme, yaitu pencerahan melalui komoditi dan komodifikasi seluruh aspek kehidupan- termasuk kebudayaan dan seni. Melalui pencerahan palsu kapitalisme ini, masyarakat kapitalis dibebaskan dari penjara mitos, legenda, tradisi, kanon yang telah mengungkung manusia pada masa lalu, akan tetapi, mereka digiring kepenjara sebenarnya, yaitu penjara komoditi, dengan segala karakteristik instrumentalnya.

Kemampuan rasional yang telah melepas manusia dari penjara mitos dan tradisi, telah memberikan pula manusia kekuasaan untuk menguasai alam, dan membangun wawasan kehidupan yang bersifat progresif melalui pencarian secara konstan kebaruan lewat penemuan-penemuan sains dan teknologi baru. Akan tetapi, dengan dijadikannya komoditi sebagai layaknya titik gravitasi dalam diskursus sosial, maka seluruh aspek kehidupan- termasuk teknologi itu sendiri, dan kebudayaan- menjadi tak lebih dari satu bentuk diskursus yang diatur berdasarkan suatu mekanisme kekuasaan baru, yang bersifat dominatif, totalitarian, dan represif, yang mengatur, mengalkulasi masyarakatnya dari atas- yakni, kekuasaan komoditi (Piliang, 2012:86).

Dalam kapitalisme, segala bentuk hasil produksi dan reproduksi dijadikan komoditi, untuk dipasarkan dengan tujuan mencari keuntungan. Kekuatan produksi dibentuk dalam kaitan bukan untuk menggali nilai utilitas dan nilai guna, akan tetapi untuk mencari nilai lebih (profit) dari nilai tukar. Proses

Komodifikasi, yaitu menjadikan objek-objek sebagai sesuatu yang memiliki nilai tukar, menurut Adorno, merupakan satu bentuk nyata pencerahan palsu kapitalisme. Kapitalisme memproduksi komoditi untuk kebutuhan pemakai, akan tetapi, pemakai yang dimaksud adalah pemakai yang telah dirasionalkan dalam sistem ekonomi. Kapitalisme sebenarnya menolak istilah pemakai (*user*), dan lebih cenderung menggunakan istilah lain yang konsepnya berbeda, yaitu konsumen. Para konsumen mencari barang-barang konsumen untuk kebutuhan pribadi, berdasarkan nilai-nilai fisik, psikis, dan tanda (situs, simbol, prestise) dengan harga yang pantas, sementara pemakai menuntut lebih dari itu, yaitu menuntut pemenuhan kebutuhan manusia yang lebih hakiki, dan umumnya bersifat sosial.

Komodifikasi bagi Adorno tidak saja menunjuk pada barang-barang kebutuhan konsumen, akan tetapi telah merambat pada bidang seni dan kebudayaan pada umumnya. Apa yang dilakukan masyarakat kapitalisme pada kebudayaan adalah menjadikannya patuh pada hukum komoditi kapitalisme. (Piliang, 2012:87)

Masyarakat seperti ini hanya menghasilkan apa yang disebut Adorno: kebudayaan industri- satu bentuk kebudayaan yang ditujukan untuk massa dan produksinya berdasarkan pada mekanisme kekuasaan sang produser dalam penentu, gaya dan maknanya. Adorno menganggap kebudayaan industri sebagai satu bentuk pengomandoan konsumen dari atas-sebagaimana layaknya Fasisme.

Bagi Adorno, kebudayaan industri merupakan satu bentuk dehumanisasi lewat kebudayaan. Rasionalisasi dan komodifikasi kebudayaan sebagai satu manifestasi dari Pencerahan palsu tidak saja menghambat aspirasi dan kreatifitas individu, akan tetapi, lebih buruk lagi menghapus mimpi-mimpi manusia akan kebebasan dan kebahagiaan yang sesungguhnya. Yang didapatkan konsumen dalam proses konsumsi produk dan seni tak lebih dari kebebasan dan kebahagiaan palsu. Konsumer diberi kebebasan memilih katagori produk, gaya, dan gaya hidup-karena konsumer adalah raja-akan tetapi, apa yang sesungguhnya diperolehnya dari peroses konsumsi tak lebih dari kebebasan dalam keterbatasan pilihan.

Keterkaitan teori dari Theodor Adorno dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Adorno menjelaskan tentang pencerahan dalam kapitalisme yaitu melalui komoditi dan komodifikasi seluruh aspek manusia termasuk budaya dan seni. Apa yang dilakukan masyarakat kapitalisme pada kebudayaan adalah menjadikannya patuh pada hukum komoditi kapitalisme. Dalam kapitalisme, segala bentuk hasil produksi dan reproduksi dijadikan komoditi, untuk dipasarkan dengan tujuan mencari keuntungan. Kekuatan produksi dibentuk dalam kaitan bukan untuk menggali nilai utilita dan nilai guna, akan tetapi untuk mencari nilai lebih dari nilai tukar. Proses komodifikasi, yaitu menjadikan objek-objek sebagai sesuatu yang dimiliki nilai tukar, menurut Adorno, merupakan satu bentuk nyata pencerahan palsu.

Dalam pandangan Adorno ini tentu saling berkaitan dengan penelitian ini. Apa yang telah diungkapkan oleh Adorno akan ikut membantu menjelaskan

penelitian ini. Di mana melalui kesadaran perempuan untuk memakai jilbab dan mengembangkan jilbab membuat para kapitalis untuk mengkomodifikasikan jilbab dengan tujuan mencari keuntungan bagi mereka sendiri. Karena dengan munculnya berbagai macam bentuk dan model jilbab mengakibatkan jilbab tidak diperdulikan lagi nilai gunanya. Akan tetapi hanya untuk mencari nilai lebih dari dan hanya bertujuan untuk mencari keuntungan.

